



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 17, No 1, Januari 2025 (49-57)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v17i1.2327>

Inklusivitas Dan Toleransi Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di SDI Logo, Manggarai Timur

Ambros Leonangung Edu ^{1*}, Arifin Maksum², Nina Nurhasanah³, Yuliana Wahyu⁴

^{*1,4} Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jl. A. Yani Ruteng, Flores

^{2 3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*email: ambros.leonangung@gmail.com

Abstrak

SDI Logo di Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadi contoh praktik toleransi di lingkungan pendidikan dasar, di mana nilai-nilai toleransi dipelihara dan dibudayakan secara baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika toleransi antaragama di SDI Logo, dengan fokus interaksi sosial religius siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, wawancara, dan analisis dokumen. Angket digunakan untuk mengukur persepsi guru dan kepala sekolah tentang toleransi, sementara wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi temuan angket. Selanjutnya, data dari dokumen kebijakan sekolah dianalisis untuk melihat peran institusi dalam mendorong toleransi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi metode, *member checking*, dan *peer debriefing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi di SDI Logo berjalan dengan baik, terutama melalui interaksi antarsiswa dari latar belakang agama yang berbeda. Toleransi tidak tercipta dengan sendirinya tetapi merupakan bagian dari budaya sekolah yang dijunjung tinggi melalui kebijakan lembaga dan dipraktikkan dalam aktivitas pembelajaran dan di luar kelas. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai model penerapan toleransi di sekolah.

Kata Kunci: Inklusivitas; Sekolah dasar; Toleransi.

Inclusiveness And Tolerance In Primary Schools: A Case Study At SDI Logo, East Manggarai

Abstract

The SDI Logo School in East Manggarai Regency, NTT Province, serves as an example of tolerance practices in the primary education environment, where values of tolerance are well-preserved and cultivated. This study aims to explore the dynamics of interfaith tolerance at SDI Logo, with a focus on the religious social interactions of students. The methods used in this research include questionnaires, interviews, and document analysis. Questionnaires were employed to measure the perceptions of teachers and the school principal regarding tolerance, while interviews were conducted to confirm the findings from the questionnaires. Furthermore, data from school policy documents were analyzed to examine the role of the institution in promoting tolerance. Data validation was carried out through method triangulation, member checking, and peer debriefing. The research findings indicate that the practice of tolerance at SDI Logo is effective, particularly through interactions between students from different religious backgrounds. Tolerance does not arise spontaneously but is an integral part of the school culture, upheld through institutional policies and practiced in learning activities both inside and outside the classroom. This study can serve as a model for the implementation of tolerance in schools.

Keywords: Elementary Schools; Inclusivity; Tolerance.

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia dengan perbedaan agama yang tetap harmonis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, mayoritas penduduk NTT menganut agama Katolik, yang mencapai 54,32% dari total populasi, diikuti oleh agama Kristen Protestan dengan persentase sebesar 36,49%. Sementara, populasi muslim berjumlah 9,01% (<https://ntt.bps.go.id/id/>).

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa komposisi agama di NTT sebagian besar didominasi oleh dua agama besar, Katolik dan Protestan, namun hubungan sosial dengan komunitas religius lainnya terjalin dengan baik. Keharmonisan di NTT berjalan berdampingan dengan kuatnya penghormatan terhadap kearifan lokal (*local genius*) yang telah lama berakar dalam masyarakat NTT. Kearifan lokal, meminjam istilah Berkes, merupakan *traditional ecological knowledge* (pengetahuan lingkungan tradisional), yang berarti kumpulan pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang dibentuk melalui proses adaptasi dari generasi ke generasi manusia melalui kebudayaan. *Traditional ecological knowledge* tersebut dimiliki komunitas secara kolektif dalam rupa-rupa kisah, kepercayaan, ritual, nyanyian, nilai, hukum adat, bahasa lokal, dan pemanfaatan sumberdaya alam. Nilai-nilai tersebut terus dijaga untuk meminimalisasi konflik terutama berskala agama. Kerukunan tidak dipandang sebagai kondisi sosial “tanpa konflik”, melainkan konflik yang dikelola melalui mekanisme tertentu, sehingga tidak merusak keteraturan sosial. Di NTT, persoalan sosial, termasuk persoalan agama, ditangani melalui metode atau mekanisme informal yang masih kuat, dalam hal ini kearifan lokal

(Kustini, 2019). Toleransi adalah mekanisme atau metode menuju perdamaian, dan NTT melakukan mekanisme melalui kearifan lokal untuk menjaga perdamaian sosial.

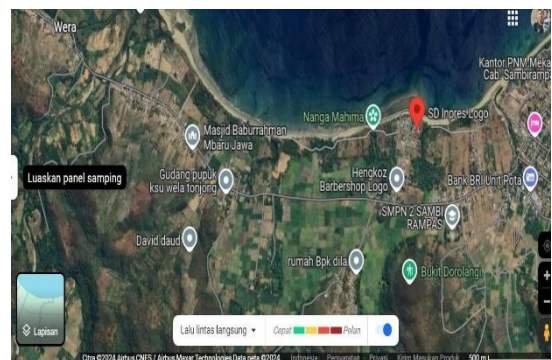
Meskipun ide tentang toleransi antaragama seringkali dianggap sebagai konsep modern yang cenderung diproduksi dari luar, pada kenyataannya, sifat toleran dan harmonis sudah tertanam kuat sejak lama dalam tradisi lokal NTT (Datuk & Nobisa, 2021). Dengan kata lain, meskipun gagasan toleransi diperkenalkan sebagai konsep ilmiah, praktiknya di NTT merupakan ekspresi alami dari nilai-nilai asli yang telah diwariskan turun-temurun. Ketahanan sosial yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai lokal menjadikan NTT sebagai salah satu daerah yang memiliki tingkat toleransi beragama tertinggi di Indonesia. Berdasarkan *religiosity index*, NTT dinobatkan sebagai provinsi dengan toleransi antarumat beragama yang sangat tinggi (Arif, dkk., 2023). Tingkat religiusitas yang diukur melalui indeks tersebut mencerminkan bahwa masyarakat NTT mampu menjaga kerukunan di tengah keragaman, serta menghindari potensi konflik horizontal akibat perbedaan keyakinan. Fenomena itu menegaskan bahwa masyarakat NTT merawat pluralitas agama dan ikut aktif menjaga perdamaian dan keharmonisan sebagai bagian integral dari kehidupannya.

Perdamaian dan toleransi yang menjadi ciri khas kehidupan sosial di Nusa Tenggara Timur (NTT) juga terlihat nyata dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah dasar. Nilai-nilai toleransi antarumat beragama yang diterapkan dalam masyarakat tercermin dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru dalam suasana belajar yang inklusif dan ramah. Di sekolah, siswa dan guru menunjukkan keterbukaan dengan sikap hormat dan tanpa diskriminasi,

terlepas dari latar belakang agama atau etnis mereka. Dalam praktiknya, kerukunan dan sikap saling menghargai antaragama dipupuk sejak dini di lingkungan sekolah. Setiap siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, dan tidak boleh dibentuk stigma terhadap istilah "pendatang" atau "orang asli". Hal ini memungkinkan semua siswa, baik yang berasal dari luar NTT maupun penduduk asli, merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah. Pembiasaan toleransi tidak hanya berlaku di antara siswa, tetapi juga menjadi teladan yang diperlihatkan oleh para guru, yang berperan aktif dalam menjaga keharmonisan. Toleransi dalam kajian ini dimaknai sebagai sikap penerimaan terhadap keragaman dan perbedaan serta menjunjung tinggi rasa hormat di antara berbagai kelompok (Foqara, 2024). Toleransi merupakan sikap positif yang bertujuan untuk saling menghormati dan menerima perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya di antara individu atau kelompok (Nurhayati, 2023). Toleransi berfungsi sebagai dasar kohesi sosial, yang memungkinkan adanya dialog konstruktif dan resolusi konflik (Foqara, 2024).. Toleransi terdiri dari komponen ideologis (berbasis nilai) dan perilaku (normatif), dengan aspek ideologis yang menjadi dominan (Dzhamshed, dkk., 2024).

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika toleransi di Sekolah Dasar Inpres (SDI) Logo, yang terletak di Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur. SDI Logo dipilih sebagai model penelitian karena adanya dua komunitas besar yang menonjol di sekolah tersebut, yaitu komunitas beragama Katolik dan Muslim. Keberadaan kedua kelompok tersebut mencerminkan komposisi keagamaan, yang menarik untuk dijadikan studi kasus tentang bagaimana toleransi antarumat

beragama dipraktikkan di lingkungan pendidikan. Kecamatan Sambi Rampas dikenal sebagai wilayah dengan jumlah penduduk Muslim tertinggi di Kabupaten Manggarai Timur. Berdasarkan data yang ada, populasi Muslim di Sambi Rampas mencapai 8.091 jiwa dan penduduk Katolik berjumlah 13.045 jiwa. Jumlah umat Muslim terbilang signifikan, mengingat dari total 18.446 umat Muslim di seluruh Kabupaten Manggarai Timur, hampir setengahnya bermukim di Sambi Rampas. Di sisi lain, populasi Katolik di kecamatan ini cukup besar yang mencapai 13.045 jiwa, atau sekitar 4,6% dari total 283.191 umat Katolik di seluruh kabupaten (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur, 2024). Dengan komposisi ini, SDI Logo menjadi cerminan nyata dari keragaman dan potensi dinamika hubungan antaragama di lingkungan sekolah.



METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua komunitas agama yang besar berinteraksi di lingkungan pendidikan dasar di SDI Logo dan bagaimana toleransi di antara mereka dipraktikkan dalam keseharian sekolah. Fokus penelitian meliputi budaya toleransi dan kebijakan sekolah dalam menjaga kerukunan. Mengingat Sambi Rampas merupakan daerah dengan keragaman dua agama yang mencolok, riset ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih

luas tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi salah satu sarana dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Keunikan SDI Logo dijadikan contoh studi untuk memahami kerukunan antaragama terwujud dalam konteks pendidikan dasar. Subjek penelitian terdiri dari guru, siswa, dan kepala sekolah di SDI Logo. Setiap kelompok subjek memiliki peran penting dalam menciptakan dan memelihara budaya toleransi di sekolah. Guru berperan dalam mengajarkan nilai-nilai kerukunan melalui kurikulum dan interaksi sehari-hari di kelas. Siswa menjadi pihak utama yang mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi sehari-hari. Kepala sekolah memiliki peran dalam menentukan kebijakan yang memengaruhi lingkungan sosial dan akademik.

Data-data tersebut dikumpulkan melalui angket, wawancara dan dokumentasi. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan tentang persepsi dan pengalaman subjek terkait toleransi di SDI Logo. Wawancara dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah. Data dari dokumen sekolah, seperti kebijakan sekolah terkait keberagaman, program pendidikan, dan catatan kegiatan keagamaan, kemudian dianalisis untuk memotret bahwa SDI Logo secara institusional mendorong atau mendukung toleransi antarumat beragama. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi seperti triangulasi metode untuk memastikan konsistensi temuan. Peneliti juga melakukan *member checking* dengan cara memberikan data wawancara kepada responden untuk memastikan bahwa hasil tersebut sesuai dengan pandangan mereka. *Peer debriefing* dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan dengan rekan peneliti atau ahli untuk mendapatkan pandangan objektif. Dengan

menjadikan SDI Logo sebagai sampel, penelitian ini sekiranya dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik toleransi di tingkat sekolah dasar, sekaligus memberikan pandangan tentang bagaimana konteks lokal dapat mempengaruhi dinamika hubungan antarumat beragama di lingkungan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Masyarakat Sekitar SDI Logo

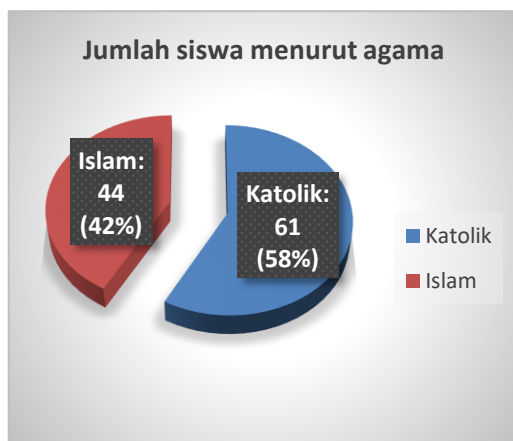
SD Inpres (SDI) Logo adalah sekolah negeri yang didirikan pada 20 Juli 1987, yang terletak di Desa Nanga Mbaling, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasinya strategis di pinggir pantai Laut Flores, dengan halaman sekolah yang luas dan datar. Sekolah tersebut memanfaatkan potensi alam sekitarnya sebagai sumber dan lingkungan pembelajaran, seperti laut, pantai, dan dataran rendah, yang mendukung proses pembelajaran siswa. Lingkungan sekitar sekolah sering kali dijadikan sumber pembelajaran, sementara. Hal ini sejalan dengan spirit kurikulum bahwa subjek dan objek pembelajaran adalah fenomena alam, sosial, dan budaya.

Lingkungan alamiah sekitar sekolah tidak hanya dilihat dari panorama pantainya tetapi juga potensi ekonomi daratannya. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai nelayan, petani, buruh, sopir, tukang kayu, dan peternak. Potensi alam yang signifikan masyarakat Logo meliputi hasil laut seperti ikan, cumi-cumi, kepiting, rumput laut, serta garam. Sementara, hasil pertanian terdiri dari padi, jagung, bawang, kacang-kacangan, umbi-umbian, kelapa, pisang, jambu mente, dan mangga.

Masyarakat Manggarai Timur terdiri dari berbagai agama.

Meskipun ada perbedaan, mereka hidup rukun, damai, dan saling menghormati tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan. Kehidupan beragama di Kabupaten Manggarai Timur terus dipupuk dengan tujuan menciptakan kerukunan antar umat beragama, serta mewujudkan masyarakat yang harmonis, seimbang, dan selaras. Hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang muncul akibat globalisasi, yang berpotensi merusak mental bangsa dan menghambat kemajuan

(<https://www.manggaraitimurkab.go.id/2018>)



Karakteristik Keberagaman Siswa dan Guru di SDI Logo

Pada tahun ajaran 2024/2025, SDI Logo memiliki 105 siswa yang sebagian besar berasal dari daerah setempat atau sekitar sekolah. Rincian jumlah siswa per kelas adalah sebagai berikut: kelas 1 dengan 17 siswa, kelas 2 dengan 18 siswa, kelas 3 dengan 19 siswa, kelas 4 dengan 23 siswa, kelas 5 dengan 15 siswa, dan kelas 6 dengan 13 siswa. Pada mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti diikuti siswa beragama Islam berjumlah 44 anak (42%) dan siswa beragama Katolik sebanyak 61 anak (58%). Diagram di samping menggambarkan komposisi siswa di SDI Logo berdasarkan agama. Dalam kehidupan sosial religius, SDI Logo menampung siswa dari berbagai latar belakang dengan mayoritas

beragama Katolik, diikuti oleh Muslim. Heterogenitas siswa tidak hanya terlihat dari perspektif latar belakang agama. Para siswa juga berasal dari latar belakang suku yang berbeda-beda, seperti Suku Rembong, Congkar, Biting, Bima, dan sebagainya.

Sementara itu, komposisi pendidik dan tenaga kependidikan di SDI Logo berjumlah 12 orang. Berdasarkan status kepegawaian, terdapat 5 orang ASN PNS, 1 orang ASN-PPPK, dan 6 orang Non-PNS. Dari segi tugas pokok dan fungsi terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 guru kelas, 3 guru mata pelajaran (satu dari guru mata pelajaran merangkap operator sekolah), 1 tenaga perpustakaan, dan 1 tata usaha. Dari segi kualifikasi ijazah terdapat 7 orang berkualifikasi S1, 3 orang berkualifikasi ahli madya, serta 2 orang berkualifikasi SMA tetapi cukup kompeten di bidang teknologi. Guru yang telah mengikuti pendidikan profesi sebanyak 2 orang. Dari segi latar belakang agama, guru-guru di SDI Logo juga berasal dari komunitas muslim dan Katolik. Hal tersebut menjadi tanda bahwa sekolah tersebut mempraktikkan inklusivitas dalam lingkup tenaga pendidik.

Dengan masa kerja antara 6 hingga 17 tahun, para guru telah memperoleh pengalaman yang mendalam dalam mengelola kelas dan budaya sekolah, yang terdiri dari siswa dan guru dengan latar belakang agama yang beragam. Pengalaman panjang tersebut menjadi aset dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Guru-guru yang telah lama bekerja memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial siswa, sehingga dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan agama. Kompetensi para guru

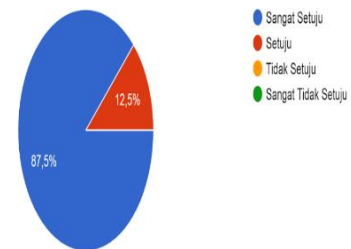
berkontribusi terhadap penerapan kebijakan sekolah yang lebih berkelanjutan dan inklusif dan memastikan bahwa toleransi bukan hanya diterapkan pada tingkat kebijakan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Praktik Inklusivitas dan Toleransi di SDI Logo

Komitmen yang kuat terhadap toleransi antaragama terlihat jelas dari respons positif para guru dalam survei yang dilakukan. Semua guru sangat setuju bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang agamanya, harus diperlakukan setara dalam proses pembelajaran dan dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan. Toleransi tercermin dalam kenyamanan para guru saat mengajar siswa dari berbagai agama, yang menandakan bahwa tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran. Komitmen terhadap toleransi diperkuat oleh upaya guru dalam menciptakan ruang dialog terbuka di kelas. Guru melakukan skenario pembelajaran yang bervariasi dengan menerapkan metode-metode interaktif dan kolaboratif yang melibatkan setiap siswa dalam proyek-proyek pembelajaran. Perbedaan agama bukan menjadi penghalang, melainkan sumber pembelajaran dan pengayaan nilai-nilai keberagaman. Guru-guru di SDI Logo menyadari pentingnya menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan latar belakang agama yang berbeda dari para siswa. Mereka tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pendidikan karakter sosial dan religius, dengan memasukkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum. Hal ini terlihat dari penggunaan diskusi kelas sebagai metode yang efektif untuk membahas keberagaman dan pentingnya saling menghormati antarumat beragama. Dari survei, guru-guru sepakat bahwa toleransi di

sekolah yang tergambar pada aktivitas kelas, misalnya, berdampak positif pada hubungan antarsiswa dari agama yang berbeda. Hal ini sangat penting bagi peningkatan hubungan pola pikir dan perilaku positif antarsiswa.

Toleransi di sekolah ini berdampak positif pada hubungan antar siswa dari agama yang berbeda.
8 jawaban



Para guru mengajarkan materi dengan memperhatikan latar belakang keberagaman siswa. Misalnya, saat mengajarkan tema sejarah atau agama, guru-guru mengajak siswa untuk melihat dari perspektif berbagai agama, sehingga tidak ada satu agama yang lebih dominan dalam narasi pembelajaran. Proses tersebut menunjukkan bahwa para guru mengajar dengan pendekatan yang inklusif, yang mempertimbangkan kebutuhan setiap siswa untuk terbuka dan bekerja sama terlepas dari apapun latar belakang agamanya. Guru-guru SDI Logo aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang mendukung nilai-nilai keberagaman. Salah satu program utama yang mendukung toleransi adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Gelar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Bhineka Tunggal Ika yang dihadiri oleh para Kepala Sekolah Dasar, tokoh agama, tokoh Masyarakat, Pemerintah setempat dan orang tua murid.

Melalui proyek tersebut, siswa diajak untuk mengapresiasi keberagaman melalui tema-tema seperti Bhineka Tunggal Ika. Program tersebut membantu siswa untuk memahami

konsep keberagaman dan memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan toleransi dalam kegiatan sehari-hari.

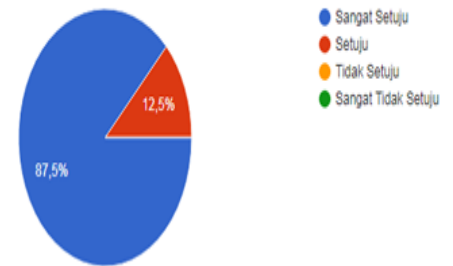


Sekolah menginisiasi kegiatan lintas agama sebagai salah satu sarana dalam memperkuat hubungan antarsiswa. Misalnya, kegiatan membersihkan tempat ibadah, atau mengikuti pergelaran budaya, memberikan siswa pengalaman langsung dalam bekerja sama dengan teman-teman dari agama yang berbeda. Guru-guru memfasilitasi kegiatan tersebut dengan cara yang mendorong partisipasi semua siswa, sehingga setiap siswa merasa terlibat dan dihargai. Dari hasil wawancara dan dokumentasi terlihat adanya dukungan yang kuat dari sekolah dalam menerapkan toleransi, yang terlihat dari kebijakan dan program yang dijalankan. Hal ini diperkuat hasil angket di mana guru-guru sepakat bahwa mereka mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih bebas mengembangkan metode pengajaran yang mendukung kerukunan antaragama. Dari hasil survei, 87,5 persen setuju bahwa sekolah memiliki kebijakan yang jelas tentang toleransi dan inklusivitas.

Di sisi lain, komunikasi yang baik antara sekolah dan pihak eksternal seperti orang tua dari berbagai latar belakang agama, menunjukkan adanya kolaborasi yang erat dalam menerapkan nilai-

Sekolah memiliki kebijakan yang jelas tentang toleransi dan inklusivitas.

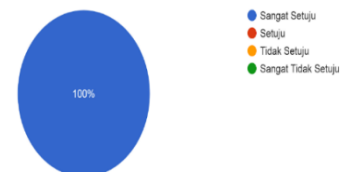
8 jawaban



nilai toleransi. Orang tua mendukung kebijakan sekolah dan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keberagaman, seperti acara-acara keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Komunikasi antara sekolah dan orang tua dari latar belakang agama yang berbeda berjalan dengan baik.

8 jawaban



Meski sebagian guru menyatakan pernah mengalami tantangan dalam mengajar siswa dari latar belakang agama yang berbeda, tantangan tersebut tidak menjadi hambatan yang dalam penerapan toleransi. Tantangan-tantangan tersebut lebih banyak berupa penyesuaian metode pengajaran atau diskusi-diskusi yang sensitif terkait keyakinan agama, yang memerlukan pendekatan secara hati-hati. Guru-guru tetap berkomitmen untuk menjaga kerukunan dan menyelesaikan tantangan tersebut dengan cara yang konstruktif. Mereka terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan sosial tentang cara-cara yang lebih baik dalam mengelola keberagaman di kelas, baik melalui pelatihan formal maupun pengalaman pribadi.

Guru-guru di SDI Logo mencatat adanya peningkatan

toleransi di kalangan siswa selama beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari dan melalui cara siswa bekerja sama dalam kelompok dan proyek. Budaya toleransi mungkin disebabkan oleh pendekatan yang inklusif, di mana siswa diajak untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan hambatan. Dalam berbagai kegiatan kelompok, siswa dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama dengan baik, tanpa adanya diskriminasi atau eksklusivitas. Peningkatan toleransi dapat memperkuat praktik toleransi sehari-hari di sekolah dan membawa pengaruh positif dalam hubungan mereka dengan teman-teman dan keluarga di luar sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti keberhasilan SDI Logo dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama. Dengan komposisi siswa yang heterogen, di mana 42% beragama Islam dan 58% beragama Katolik, serta latar belakang budaya yang beragam seperti Suku Rembong, Congkar, Biting, dan Bima, SDI Logo telah menunjukkan bagaimana sekolah dapat berperan dalam memupuk sikap saling menghargai di antara para siswa. Salah satu kekuatan utama sekolah tersebut adalah pendekatan inklusif dalam pengajaran. Para guru memperhatikan pencapaian akademik, tetapi yang tidak kalah penting adalah pendidikan karakter religius yang menekankan fondasi toleransi.

Para guru di SDI Logo telah beradaptasi dengan baik dalam mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika sosial siswa dan mampu mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi isu-isu terkait

perbedaan agama. Penggunaan metode-metode yang interaktif di kelas dan aktivitas ekstra yang menunjang merupakan contoh konkret bagaimana toleransi diajarkan dan dipraktikkan di komunitas sekolah. Kegiatan luar kelas seperti, program-program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memperkenalkan tema Bhineka Tunggal Ika, serta kegiatan lintas agama seperti membersihkan tempat ibadah dan pergelaran budaya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan dari pihak sekolah, terutama dalam kebijakan yang mendorong lingkungan inklusif, serta komunikasi yang baik dengan orang tua, turut memperkuat implementasi nilai-nilai toleransi. Orang tua berperan aktif dalam mendukung berbagai program yang mempromosikan keberagaman. Meskipun ada beberapa tantangan dalam mengelola perbedaan agama di kelas, para guru berhasil mengatasi hal tersebut dengan cara yang konstruktif, yang mengedepankan dialog terbuka dan pendekatan yang penuh kehati-hatian.

SDI Logo telah membuktikan bahwa keberagaman agama dan budaya bukanlah penghalang, tetapi merupakan potensi untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Dukungan penuh dari guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar telah menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana nilai-nilai multikulturalisme dijunjung tinggi dan ditransformasikan ke dalam praktik sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas interaksi di SDI Logo, beberapa strategi yang mungkin perlu dilakukan dengan misalnya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum, dengan menekankan pentingnya dialog lintas

agama dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal lain yang dilakukan adalah, pelatihan dan workshop yang lebih intensif tentang toleransi untuk guru dan siswa sebagai cara untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman dan cara-cara untuk mengatasi potensi konflik. Sekolah juga perlu mengembangkan beragam kegiatan berbasis proyek dan pergelaran budaya dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang serta meningkatkan kerja sama antara sekolah dan pemerintah dalam mensosialisasikan toleransi di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, ucapan terima kasih disampaikan secara istimewa komunitas Sekolah Dasar Inpres Logo, Kabupaten Manggarai Timur, yang dijadikan sampel untuk studi toleransi di sekolah dasar. Terima kasih untuk segala korespondensinya berupa bantuan pengisian angket, pertanyaan-pertanyaan wawancara, dan dokumentasi terkait praktik inklusivitas dan toleransi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud, dkk. (2023). "Religious Harmony in East Nusa Tenggara: Insights into Local Tradition and Values of Muslim Communities", *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 8(2) December 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur. (2024). *Kabupaten Manggarai Timur dalam Angka*, BPK Kabupaten Manggarai Timur.
- Datuk, Amirulah & Nobisa, Syahya N. (2021). "Nusa Toleransi Terindah(NTT) untuk Merawat Nilai-Nilai Pendidikan

Multikultural di SMANegeri 8 Kota Kupang dalam Perspektif Kearifan Lokal", *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 7, No. 4.

- "Data Pokok SDI Logo", dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/15DFE5CA7ACF514AD629>
- Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Sekolah Dasar Inpres Logo Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2024/2025.
- Dzhamshed, D., Khusejnov., Larisa, Vladimirovna, Korosteleva. (2024). Concept of "Tolerance" in the Modern Linguistic Picture of the World. *Нижевартовский филологический вестник*, 9(1):70-81. doi: 10.36906/2500-1795/24-1/03
- Foqara, Mohammad (2024). The Role of Tolerance in Strengthening Social Relations from a Social Anthropological Perspective. doi: 10.59992/ijsr.2024.v3n8p5
- Kustini. (2019). *Monograf Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Nurhayati, Dewita Anugrah (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara dan Hukum/Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara, dan Hukum, 1(1):95-102. doi: 10.30656/senaskah.vli1.187
- "Profil & Data Sekolah SDI LOGO, Kab. Manggarai Timur, Nusa

Tenggara Timur”, dalam
https://daftarsekolah.net/#google_vignette

<https://www.manggaraitimurkab.go.id/phocadownloadpap/2%20Keagamaan.pdf>

“SDI Logo”, dalam <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sdi-logo-180624>